

POLA PENGASUHAN KELUARGA DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK

CARING FAMILY PATTERNS IN CHILD DEVELOPMENT PROCESS

Hari Harjanto Setiawan

Puslitbangkesos, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No. 200 Cawang

E-mail: hari_harjanto@yahoo.com

Diterima: 19 Oktober 2014; Direvisi: 15 November 2014; Disetujui terbit: 30 Desember 2014

Abstract

The family is a system of interrelated and individuals with different subsystems- some dyadic, some polyadic. The subsystems have both direct and indirect effects on one another. Of course, the quality of the parenting is clearly important for children's development. To understand variations in parenting, let's consider the styles parents use when they interact with their children. There are four types of parenting styles to children as an alternative choice for family, that is authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful. Good pattern parenting is welfare family. Family parenting in the process includes cognition, firm belief and norm of parent about parent actor to children. So, family care is very important in child development process. This paper uses methodology of literature study about theory, concept and research result.

Keywords: child, family, parenting, child development.

Abstrak

Keluarga merupakan individu yang berinteraksi dengan subsistem berbeda yaitu ada yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) dan *polyadic* (melibatkan lebih dari dua orang). Subsistem ini mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap satu sama lainnya. Ada empat model pengasuhan keluarga terhadap anak sebagai suatu pilihan bagi keluarga antara lain adalah Otoritatif, Otoritarian, Mengabaikan dan Menuruti. Prasyarat mendapatkan pola pengasuhan yang baik adalah keluarga tersebut harus dalam kondisi sejahtera. Pengasuhan keluarga dalam prosesnya mencakup kognisi, keyakinan, dan nilai orang tua tentang peran mereka sebagai orang tua dan juga mereka mempersepsi, mengelola dan memahami perilaku dan keyakinan anak mereka. Dengan demikian pengasuhan keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak. Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka baik dari teori, konsep dan hasil penelitian

Kata Kunci: anak, keluarga, pengasuhan, perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pengasuhan anak dalam keluarga mengalami pergeseran, sehingga menimbulkan dampak permasalahan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial (Gunarsa & Gunarsa, 1993, p. 209). Karena itu keluarga sebagai

lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sebagai contoh adalah tuntutan pekerjaan orang tua yang sangat sibuk mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang dan orang tua cenderung memberikan anak *gadget*

untuk menghiburnya, namun ada dampak dari penggunaan gadget. Walaupun satu rumah, bapak, ibu dan anak sangat kurang dalam berkomunikasi karena masing-masing sibuk dengan gadgetnya. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Permasalahan keluarga ini akan berdampak langsung pada permasalahan anak. Salah satu permasalahan anak akibat permasalahan keluarga adalah anak yang berkonflik dengan hukum. Berdasarkan data bersumber dari Ditjen Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI, bahwa jumlah anak yang berada di lembaga penahanan dan lembaga pemasyarakatan pada tahun 2011 berjumlah 6.141, tahun 2012 berjumlah 5.226 dan tahun 2013 berjumlah 4.953 (Ditjenpas, 2014). Laporan Pendataan Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI menunjukkan bahwa, faktor kemiskinan menempati urutan tertinggi yaitu 29,35 persen disusul oleh faktor lingkungan sebanyak 18,07 persen, salah didik sebesar 11,3 persen, keluarga tidak harmonis sebesar 8,9 persen dan minimnya pendidikan agama hanya 7,28 persen (Pusdatin, 2008).

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal.

Melalui pendidikan setiap individu diharapkan dapat memahami dan mempelajari norma yang ada di masyarakat. Pengasuhan keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Bila dalam proses interaksi orang tua cenderung terbuka maka interaksi yang terjalin

dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis, dan dinamis yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama dalam keluarga tersebut. Interaksi yang harmonis akan dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Namun apabila proses interaksi yang terjalin tersebut kurang harmonis maka proses sosialisasi anak juga akan terhambat, maka akan berdampak pada pola tingkah laku anak. Sering terdengar kasus-kasus tentang penyimpangan tingkah laku anak entah dalam usia kanak-kanak, remaja maupun dewasa itu sesungguhnya mencerminkan berhasil atau tidaknya proses sosialisasi pembentukan kepribadian dalam keluarganya sendiri.

Salah satu permasalahan keluarga saat ini adalah peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitas diluar rumah, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Demikian pula peran seorang bapak menjadi kurang karena setiap hari juga harus sibuk dengan aktivitas diluar rumah. Sebagai penggantinya terkadang para orang tua memberikan perhatian dalam bentuk memberikan sejumlah uang ataupun fasilitas yang sebenarnya dapat merusak kepribadian anak, misalnya memberikan *gadget* tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Bagi sebagian orang, peran orang tua direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik. Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan seiring dengan bertambahnya usia anak, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan lebih menggunakan logika dan prosesnya. Orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam perawatan, instruksi, membaca, berbincang dan bermain dengan anak pada pertengahan masa kanak-kanak dibandingkan dengan pada awal masa perkembangan anak. Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, kontrol menjadi lebih bersifat regulasi bersama.

Banyak orang tua kesulitan menangani tuntutan anak pada masa remaja yang cenderung

mencari jati dirinya. Keterikatan yang aman terhadap orang tua meningkatkan kemungkinan remaja untuk menjadi kompeten dalam hubungan sosial. Konflik dengan orang tua seringkali meningkat pada masa ini, biasanya bersifat ringan. Konflik ini merupakan fungsi positif bagi perkembangan. Namun apabila konflik terlalu tinggi maka akan berakibat negatif bagi perkembangan anak pada masa remaja. Saudara saling berinteraksi dengan cara yang lebih negatif dan kurang bervariasi dibanding interaksi antara orang tua dan anak. Sehingga pengasuhan keluarga sangat penting dalam proses perkembangan anak dan pola ini disesuaikan dengan karakteristik anak.

Setiap keluarga baik kaya maupun miskin senantiasa berhadapan dengan resiko dalam kehidupannya. Resiko bisa bersifat internal, artinya datang dari keluarga itu sendiri. Misalnya, salah satu anggota keluarga mengalami sakit, gangguan mental, kecelakaan atau kematian. Resiko bisa pula bersifat eksternal yang datang dari lingkungan sosial diluar keluarga itu, seperti bencana alam, bencana sosial, pemutusan hubungan kerja terhadap pencari nafkah utama, atau krisis ekonomi yang mengganggu bahkan merusak kehidupan keluarga. Permasalahan atau guncangan dapat dilihat dari kedalaman atau keseriusannya. Guncangan yang bersifat kecil atau ringan biasanya hanya memerlukan sedikit penyesuaian. Keluarga yang mengalami guncangan ekonomi ringan biasanya diatasi dengan menjual aset keluarga yang kurang produktif atau mengurangi pengeluaran yang kurang penting. Sedangkan untuk guncangan yang sifatnya serius biasanya diatasi dengan mengungsi atau menjual seluruh aset keluarga. Guncangan ini bisa bersifat sekali dan ada pula yang bersifat terus menerus.

Seiring dengan perkembangan waktu ada beberapa yang berubah dalam perannya. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa

ibu yang bekerja diluar rumah secara umum tidak memiliki efek yang buruk terhadap perkembangan anak. Namun dalam keadaan tertentu efek negatif dari ibu yang bekerja ditemukan, seperti ketika ibu bekerja lebih dari 30 jam pada tahun pertama kehidupan bayi. Keluarga dalam keadaan bercerai menunjukkan lebih banyak masalah penyesuaian dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Seperti keluarga yang bercerai, anak-anak dalam keluarga tiri memiliki lebih banyak masalah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Keluarga berpendapatan tinggi lebih cenderung untuk menggunakan disiplin yang menimbulkan internalisasi; keluarga berpendapatan rendah cenderung menggunakan disiplin yang mendorong eksternalisasi.

Pada tulisan informasi permasalahan dan usaha kesejahteraan sosial volume 18, no 02 Mei-Agustus 2013 mengungkapkan tentang usaha mewujudkan ketahanan dan pentingnya kebijakan sosial dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga secara ekonomi, sosial dan mental spiritual (Suradi, 2013). Namun dalam tulisan tersebut belum secara khusus mengkaitkan dampak permasalahan keluarga terhadap perkembangan anak sebagai kesenjangan penelitian (*research gap*). Sehingga tulisan ini akan fokus pada keluarga yang berdampak pada perkembangan anak. Berbagai permasalahan tersebut diatas maka tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan pokok yaitu bagaimana pengertian keluarga dalam berbagai perspektif? Bagaimana model pengasuhan anak dalam keluarga dan dampak pengasuhan keluarga yang salah? dan Bagaimana peran keluarga sejahtera pada perkembangan anak? Sedangkan tulisan ini mempunyai tujuan untuk mengungkap tiga pertanyaan pokok tersebut melalui metode studi pustaka baik dari teori, konsep maupun hasil penelitian. Teori yang dipakai dalam menganalisis adalah

teori perkembangan anak, dimana dalam teori tersebut pengasuhan keluarga adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga dalam Berbagai Perspektif

Keluarga merupakan individu yang berinteraksi dengan subsistem yang berbeda yaitu bersifat *dyadic* yang melibatkan dua orang dan *polyadic* yang melibatkan lebih dari dua orang (Santrock, 2007, p. 158). Subsistem ini mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap satu sama lainnya. Hubungan pengaruh yang positif bisa berpengaruh positif pada pengasuhan. Definisi keluarga menurut Eichler's (1988) adalah:

A family is a social group that may or may not include one or more children (e.g. 'childless couples), who may or may not have been born in their wedlock (e.g. 'adopted children, or children by one adult partner of a previous union). The relationship of The adults may or may not have its origin in marriage (e.g. 'common-law couples); they may or may not occupy The same residence (e.g. 'commuting couples). The adults may or may not cohabit sexually, and The relationship may or may not involve such socially patterned feelings as love, attraction, piety and awe. (Collins, Jordan, & Coleman, 2010, p. 28)

Sumbangan terbesar terhadap kemampuan intelektual anak diberikan oleh lingkungan belajar anak di rumah. Ternyata rangsangan pembelajaran, rangsangan fisik, rangsangan akademik dan pemberian pengalaman kepada anak usia pra-sekolah memberikan pengaruh yang bermakna pada IQ anak (Hadis, 1993, p. 203). Peran kognisi dalam proses keluarga mencakup kognisi, keyakinan, dan nilai orang tua tentang peran mereka sebagai orang tua dan juga mereka mempersepsi, mengelola dan memahami perilaku dan keyakinan anak mereka. Peran emosi pada anak dalam proses

keluarga mencakup regulasi emosi pada anak, perkembangan emosi pada anak dan emosi dalam menjalankan peran orang tua. Pandangan konstruksi perkembangan percaya bahwa ketika individu itu tumbuh mereka mendapatkan mode berhubungan dengan orang lain. Ada dua variasi utama dalam pandangan ini yang satu menekankan kontinuitas dan stabilitas dalam hubungan (pandangan kontinuitas) dan satu lagi berfokus pada diskontinuitas dan perubahan dalam hubungan (pandangan diskontinuitas). Bagi sebagian orang, peran orang tua direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik. Bagi orang tua yang lain, peran orang tua datang sebagai kejutan.

Ada banyak mitos tentang pengasuhan, termasuk mitos bahwa kelahiran anak akan menyelamatkan perkawinan yang gagal. Tren yang makin berkembang adalah memandang orang tua sebagai manajer atas kehidupan anak. Orang tua memegang peranan penting sebagai manajer atas kesempatan anak, dalam memantau hubungan anak dan sebagai inisiator dan pengatur hubungan sosial (Santrock, 2007, p. 167). Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia anak, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan lebih menggunakan logika dan prosesnya. Orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam perawatan, instruksi, membaca, berbincang dan bermain dengan anak pada pertengahan masa kanak-kanak dibandingkan dengan pada awal masa perkembangan anak. Pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, kontrol menjadi lebih bersifat regulasi bersama.

Ada sejumlah alasan untuk tidak menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak dan di beberapa negara hukuman fisik telah dilarang. Perlakuan yang salah terhadap anak adalah dengan banyak sisi. Memahami perlakuan yang salah terhadap anak membutuhkan informasi tentang konteks

budaya dan pengaruh keluarga. Perlakuan salah terhadap anak membuat anak beresiko mengalami masalah perkembangan. Resiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor resiko tersebut berasal dari *The intergenerational transmission of violence in families*. (Covell & Howe, 2009, p. 95).

Seiring dengan perkembangan waktu ada beberapa yang berubah dalam peran anggota keluarga. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja diluar rumah secara umum tidak memiliki efek yang buruk terhadap perkembangan anak. Namun dalam keadaan tertentu efek negatif dari ibu yang bekerja ditemukan, seperti ketika ibu bekerja lebih dari 30 jam pada tahun pertama kehidupan bayi (Santrock, 2007, p. 167). Keluarga dalam keadaan bercerai menunjukkan lebih banyak masalah penyesuaian dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Seperti keluarga yang bercerai, anak-anak dalam keluarga tiri memiliki lebih banyak masalah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Keluarga berpendapatan tinggi lebih cenderung untuk menggunakan disiplin yang menimbulkan internalisasi; keluarga berpendapatan rendah cenderung menggunakan disiplin yang mendorong eksternalisasi.

Pengertian keluarga adalah: "...*may be changing generally but, even within an individual family group, family membership alters as children are born, parent divorce and remarry and grandparents die.*" (Bowes & Hayes, 1999, p. 79). Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat

yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya. Setidaknya ada tujuh dimensi dari fungsi keluarga yaitu: *problem solving, communication, role in The family, emotional involvement, behavior control, emotional responses and general functioning* (Al-Krenawi & Graham, 2009, p. 77). Sejalan dengan hal tersebut keluarga merupakan berpengalaman mempunyai resiko terhadap kekerasan atau penelantaran terhadap anak yang membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan fungsinya, menghilangkan resiko penganiayaan, dan mencegah keluarnya anak dari rumah (Hearn, 2010, p. 194).

Milley (1992) mengemukakan beberapa bentuk keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya, yaitu: 1) *Peran orang tua yang tidak lengkap* yaitu sutau keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik sementara maupun untuk selamanya, sehingga peran orang tua menjadi tidak lengkap, karena tidak ada salah satu figur yang bisa dijadikan panutan. 2) *Menolak Peran*; yaitu keluarga yang menolak peran sebagai orang tua. Orang tua tersebut merasa terbebani dengan tugas pengasuhan anak, sehingga anak-anaknya menjadi terlantar dan atau bahkan mengalami kekerasan. 3) *Sumber-sumber kemasyarakatan yang terbatas*; adalah suatu keluarga yang hidup dan tinggal dalam lingkungan yang sumber kemasyarakatannya terbatas, seperti perumahan yang tidak layak, pengangguran, kemiskinan, diskriminasi, dan tidak dapat menjangkau pelayanan kesehatan dan pelayanan kemanusiaan lainnya. 4) *Orang tua yang mengalami hambatan kemampuan*; adalah orang tua yang tidak bisa maksimal dalam melakukan pengasuhan yang disebabkan karena kecatatan atau sakit yang menahun, ketergantungan obat, pemabuk, dsb. 5) *Konflik peran dalam pengasuhan*; Terjadi ketidakcocokan dalam proses pengasuhan antara

ibu dan bapak. Mereka memiliki harapan yang berbeda terhadap anak, sehingga berdampak pada konflik model pengasuhan antara ibu dan bapak. 6) *Konflik peran orang tua*; sering kali orang tua mengalami konflik peran antara peran orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan secara optimal kepada anak dengan perannya dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dan peran sosial lainnya. 7) *Anak yang mengalami hambatan aktivitas/cacat*; Milley kemudian menambahkan apabila suatu keluarga atau orang tua tidak mampu melaksanakan perannya yang disebabkan karena sesuatu hal, maka masyarakat seharusnya berperan sebagai *parent patriae*, yaitu peran yang mengambil alih peran orang tua yang tidak mampu memberikan pengasuhan/perlindungan pada anaknya.

Di samping itu masyarakat juga melakukan pelanggaran untuk mencegah timbulnya perlakuan kesewenangan dan penelantaran anak. Menurut *Home Official for England* kekerasan di rumah tangga didefinisikan berikut ini:

... The term 'domestic violence' shall be understood to mean any violence between current and former partners in an intimate relationship, wherever and whenever The violence occurs. The violence may include physical, sexual, emotional and financial abuse. Blunkett (2003) (Cooper & Vetere, 2005, p. 3)

Definisi diatas menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi penentu perkembangan, bisa juga menjadi faktor penyebab permasalahan sosial yaitu kekerasan terhadap anak. Keluarga dapat menjadi penyebab anak melakukan tindak kriminal dan dapat juga menjadi penyelesaian masalah. Sebagai penyebab karena dengan pengasuhan keluarga yang kurang akan menyebabkan anak mencari pengasuhan yang salah, misalnya bergabung dengan teman sebaya yang salah sehingga anak memilih jalan yang salah.

Keluarga menjadi penyelesaian masalah, ada delapan model intervensi yang bisa dikembangkan (Hook, 2008, p. 101) dalam mengatasi antara lain: 1) *social learning approach to family counseling*, yang menekankan pada pembelajaran ketrampilan baru, perilaku yang ditampilkan dan memperbaharui kepercayaan; 2) *structural family therapy*, yang menekankan pada mengkreasikan efektifitas organisasi keluarga; 3) *solution focused family therapy*, yang menekankan pada mengembangkan solusi baru terhadap masalah yang dihadapi; 4) *Narative family therapy*, yang menekankan pada transformasi permasalahan kepada harapan yang diinginkan; 5) *Psychoeducational approaches to family counseling*, yang menekankan pada kemungkinan anggota keluarga mengatasi sakit atau permasalahan lainnya; 6) *Multisystem approach to family therapy*, menekankan pada kemungkinan keluarga yang mengalami banyak masalah dengan dihubungkan dengan system support; 7) *Object relation family therapy*, yang menekankan pada issue hubungan interpersonal dengan pengalaman hidupnya; 8) *Spirituality*, yang menekankan pada perasaan mengenai arti, nilai dan hubungan dengan aspek-aspek kehidupan.

Model Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Perkembangan anak hingga menuju dewasa merupakan rentang kehidupan yang terkait satu dengan lainnya. Anak merupakan masa yang paling mendasar dan penting dalam membentuk masa selanjutnya. Anak adalah masa yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria (Hurlock, 1992, p. 108). Pengertian tersebut menyatakan bahwa anak menjadi tanggung jawab orang tua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga anak mencapai usia dewasa dan mandiri. Beberapa hal yang

mempengaruhi perkembangan anak antara lain teori *psychoanalytic, cognitive, behavioral and social cognitive, ethological dan ecological* (Santrock, 2009, p. 30). Berbeda dengan pendekatan perkembangan transaksional bahwa "*Development is The outcome of transactions between The child and her environment*" (Davies, 2011, p. 3). Transaksional memperkenalkan transaksi antara individu anak dan banyak relationship dan konteks yang mempengaruhi perkembangan. Dampak dari kasih sayang, perkembangan pemikiran, faktor resiko dan perlindungan merupakan konteks transaksional dari perkembangan.

Perkembangan anak tidak selamanya baik, sehingga anak terpaksa mengalami permasalahan yang disebut *delinkuen*. Seorang anak digolongkan anak *delinkuen* apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan antisosial yang demikian memuncaknya sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan terhadapnya, dalam arti menahannya dan mengasingkannya (Gerungan, 1988, p. 199). Ada dua nilai dalam hak asasi manusia yaitu kebebasan (*freedom*) dan kesejahteraan (*well being*) (Ward & Birgden, 2007, p. 630). Pada konteks perlindungan, anak juga memiliki hak yang berguna dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya.

Model pengasuhan adalah perlakuan keluarga yang dilakukan terus menerus sehingga akan membentuk pola pengasuhan keluarga. Ada beberapa gaya/model pengasuhan terhadap anak menurut beberapa ahli. Gaya pengasuhan menurut Baumrid (1971) mengemukakan empat gaya pengasuhan keluarga terhadap anak antara lain ototitarian, otoritatif, mengabaikan, dan menuruti (Santrock, 2007, p. 167) adalah sebagai berikut:

Pengasuhan ototitarian, adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang

tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter akan berkata "lakukan dengan caraku atau tak usah". Orang tua yang otoriter mungkin juga memukul anak, memaksakan aturan secara kakutanpa menjelaskannya. Dan menunjukkan amarahnya pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Pengasuhan otoritatif, mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan menerima dimungkinkan, orang tua bersifat hangat dan penyayang terhadap anak. orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, "Kamu tahu, kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kita bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali". Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting

dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya mereka pengendalian yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga, dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun anak yang memiliki orang tua yang selalu menuruti jarang belajar menghormati orang lain dan dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Keempat klasifikasi pengasuhan ini melibatkan kombinasi antara penerimaan dan sikap responsif di satu sisi serta tuntutan dan kendali di sisi lain (Maccoby & Martin, 1983) digambarkan dalam tabel berikut:

	Menerima, responsif	Menolak, tidak responsif
Menuntut dan mengontrol	Otoritatif	Otoritarian
Tidak menuntut dan tidak mengontrol	Mengabaikan	Menuruti

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pengasuhan otoritatif cenderung merupakan

gaya yang paling efektif, dengan alasan (Hart, Newell, & Olsen, 2003; Steinberg & Silk, 2002) sebagai berikut: *Pertama*, menurut Reuter & Conger (1995) Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian sembari memberi standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak. *Kedua*, menurut Kuczynski & Lollis (2002). Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan member dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial. *Ketiga*, Menurut Sim (2000) Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. (Santrock, 2007, p. 168)

Berbagai gaya pengasuhan di atas adalah sebagai alat evaluasi diri kita dalam menerapkan gaya pengasuhan terhadap anak-anak kita. Apabila kita menerapkan pola pengasuhan yang salah maka kita harus secepatnya untuk merubahnya karena ada dampak yang ditimbulkannya dalam proses perkembangan anak. Keluarga seringkali tidak menyadari bahwa pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya adalah pola pengasuhan yang salah. Dengan alasan mendidik anak terkadang orang tua atau orang dewasa secara tidak sadar memperlakukan pengasuhan yang salah terhadap anak. Ada tiga level definisi *abuse* antara lain:

The first level includes 'practices which are viewed as acceptable in The culture in which they occur, but as abusive or neglectful by outsiders'. The second involves 'indiosyncratic abuse or neglect', which includes those behaviors that 'fall outside The range of acceptability' for

that society. The third level concerns societal conditions such as poverty, homelessness and lack of health care that are beyond the control of individual parents. (Bowes & Hayes, 1999, p. 140)

Permasalahan yang dihadapi oleh anak (*child maltreatment*) digolongkan menjadi empat yaitu: "Child abuse and neglect fall into specific categories with different symptoms and different etiologies. The four categories most often used are physical abuse, physical neglect, sexual abuse, and emotional or psychological abuse" (Crosson & Tower, 2007, p. 190). Sedangkan kesewenang-wenangan terhadap anak (*child maltreatment*), dapat dikategorikan dalam empat jenis yaitu: perlakuan salah secara fisik (*physical abuse*), perlakuan salah secara emosional (*emotional abuse/psychological maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan perlakuan salah secara seksual (*sexual abuse*) (Dubois & Krogsrud, 2005).

Physical abuse sebagai sebuah tindakan yang berakibat pada luka-luka secara fisik atau yang berisiko dapat menyebabkan luka (Dubois & Krogsrud, 2005, p. 15). Definisi yang lain menyebutkan "physical abuse of children as a nonaccidental injury inflicted on a child" (Crosson & Tower, 2007). Kedua definisi tersebut *child abuse* merupakan tindakan dengan cara disengaja yang dilakukan oleh orang lain baik oleh orang dewasa maupun oleh sesama anak. Begitu juga dengan permasalahan anak yang lain, anak yang melakukan tindak kriminal dianggap sebagai deviasi karena ada penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 1993, p. 237).

Physical neglect menurut Polansky dan Colleagues (1975) mendefinisikan sebagai berikut:

Child neglect may be defined as a condition in which a caretaker responsible for the child either deliberately or by extraordinary

inattentiveness permits the child to experience available suffering and/or fail to provide one or more of the ingredients generally deemed essential for developing a person's physical, intellectual and emotional capacities. (Crosson & Tower, 2007, p. 195).

Penelantaran merupakan tindakan pengabaian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk mencapai kesehatan dan keselamatan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang termasuk dalam penelantaran anak meliputi penelantaran secara fisik, penelantaran pendidikan, dan penelantaran secara emosional (Dubois & Krogsrud, 2005, p. 373). Penelantaran terhadap anak (*child neglect*) merupakan tindakan yang disengaja dan kebanyakan dilakukan oleh orangtuanya sendiri yang seharusnya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya. Penelantaran ini dapat berakibat buruk bagi anak antara lain perkembangan fisik dan emosional dan intelektual menjadi terganggu.

Sexual abuse seringkali berupa tindakan seksual terhadap seorang anak dimana anak tersebut tidak menghendaknya, biasanya dilakukan dengan melalui paksaan menggunakan kekuatan, ancaman dengan tindakan kekerasan. Selanjutnya "sexual abuse refer to sexual activity with a child where the child is being used for sexual stimulation by the other person, usually an adult" (Myers et al., 2002) (Crosson & Tower, 2007, p. 200). *Sexual abuse* dapat berupa sodomi, pornografi anak, berbagai bentuk kegiatan seksual yang pada dasarnya belum dipahami oleh anak, merayu dan persetubuhan baik dengan orang lain maupun dengan saudara sekandung (*incest*). Sedangkan tipe sexual abuse sebagai berikut "sexual abuse may be divided into several categories: incest or familial abuse; extra familial molestation; exploitation through pornography, prostitution, sex rings, or cults; and abuse within institution".

Emotional or Psychological abuse adalah perilaku orangtua atau pengasuh yang secara sadar dilakukan sehingga merugikan anak secara emosional. Definisi yang lain adalah sebagai berikut:

Emotional abuse refers to undermining The self-esteem of a child, or humiliating, belittling, rejecting, isolating, or terrorizing a child. Some authors suggest that The term emotional abuse be amended to physical abuse as this type of abuse is a pattern of physically destructive behavior (Bingeli and Jart, 2001). Although psychologically abuse is an integral part of neglect and physical and sexual abuse, it is one type of assault that can also stand alone. (Crosson & Tower, 2007, p. 210)

Perilaku yang dapat dikategorikan sebagai emotional maltreatment meliputi: penolakan, pengisolasian, teror atau tindakan yang menimbulkan kengerian, pengabaian dan penyalahgunaan. Akibat pengasuhan yang salah pada anak terhadap perkembangannya antara lain adalah pengendalian emosi yang buruk, masalah keterikatan, masalah dalam hubungan dengan peer group, kesulitan beradaptasi di sekolah dan masalah psikologis lainnya.

Permasalahan yang dialami anak, secara umum disebabkan oleh dua faktor yaitu anak dan lingkungan (Davies, 2011, p. 3). *Factor person with a certain degree of criminal potential or antisocial tendency and environment which provides criminal opportunities* (Campbell & Muncer, 1998, p. 354). Pendapat lain mengatakan bahwa kerangka pikir *assessment* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan perkembangan anak, kapasitas pengasuhan dan faktor keluarga dan lingkungannya (Holland, 2004, p. 21). Pada istilah lain faktor tersebut adalah multifaktor yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *cognitive, affective, behavioral, volitional, and personal/social identity*, sedangkan faktor eksternal terdiri dari *circumstances, location,*

opportunities, resource, support, dan program/timing factors (Ward, Day, Howells, & Birgden, 2004).

Penelantaran merupakan tindakan pengabaian terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk mencapai kesehatan dan keselamatan. Lebih lanjut yang termasuk dalam penelantaran anak meliputi penelantaran secara fisik, penelantaran pendidikan dan penelantaran secara emosional (Dubois & Miley, 2005, p. 373). Penelantaran terhadap anak (*child neglect*) merupakan tindakan yang disengaja dan kebanyakan dilakukan oleh orangtuanya sendiri yang seharusnya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya. Penelantaran ini dapat berakibat buruk bagi anak antara lain perkembangan fisik, emosional dan intelektual menjadi terganggu.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang khas bagi anak yang terdiri dari berbagai tingkat intensitas, di mana masing-masing kebutuhan tersebut dibatasi oleh beberapa faktor antara lain faktor individual, faktor sosial, kultural dan religius termasuk nilai-nilai. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikologis-sosiologis yang mendorong anak untuk bertingkah laku yang khas. Apabila kebutuhan psikologis-sosiologis dapat terpenuhi secara memadai, maka akan mendatangkan keseimbangan dan keutuhan integrasi pribadi; anak dapat merasa gembira, harmonis, bahagia, dan sebagainya. Akan tetapi, apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka tidak ada kepuasan dalam hidupnya, mengalami frustrasi, dan terhambat perkembangan sikap positif. Hal tersebut, anak akan mengalami hambatan-hambatan dan merasa tidak berarti dalam hidupnya. Demikian pula apabila semua aspek kebutuhan anak terpenuhi, maka tercapailah suatu tingkat kesejahteraan bagi anak. Anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kebutuhan dasar anak adalah:

”Makanan yang memadai, pakaian, perumahan, perawatan dan kesehatan, pendidikan, pengawasan, perlindungan dari lingkungan yang berbahaya, perawat asuhan, kasih sayang dukungan dan cinta” (Dubois & Miley, 2005, p. 11).

Penyebab lain adalah dendam akibat perlakuan orang lain; baik itu keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Perlakuan tersebut menyebabkan adanya peralihan dari korban menjadi pelaku (Falshaw, Browne, & Hollin, 1996, p. 398). Kasus-kasus peralihan ini antara lain korban abuse oleh orang dewasa baik *physical abuse* maupun sexual abuse. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua sering kali dendamnya dilampiaskan kepada teman-temannya dalam bentuk tawuran. Begitu juga dengan *sexual abuse*, anak yang menjadi korban, setelah dewasa melampiaskan menjadi pelaku pekerja seks komersial (PSK). Kasus seperti ini juga terjadi pada kasus sodomi yang dilakukan Robot Gedeg. Ia membunuh korbannya setelah disodomi. Setelah dilihat latar belakang kehidupannya ternyata masa kecilnya adalah korban sodomi.

Aksesibilitas merupakan faktor penyebab perilaku kriminal anak. Mudahnya memperoleh narkoba tidak sulit dan bahkan pada awalnya diberikan dengan cuma-cuma. Pada sebuah penelitian yang dilakukan Roizen (1997), bahwa persentasi pelaku kekerasan adalah 86persen mengkonsumsi alkohol. Data tersebut ada 37persen merupakan pelaku pemerkosaan, 60persen pelaku seks bebas dan 13persen adalah pelaku kekerasan anak (*childs abuser*) (Klostermann & Fals-stewart, 2006, p. 589). Penelitian lain dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai sejarah masa lalu menggunakan alkohol maka 30persen-60persen meningkatkan *aggressive behavior syndrome*. Termasuk dalam perilaku ini adalah bolos sekolah, berkelahi dan suka menggoda (Chen, Storr,

Tang, Huang, Hsiao, & Chen, 2008, p. 214). Dengan demikian, narkoba selain pengguna dan pengedarnya adalah pelaku tindak kriminal, namun narkoba juga bisa menyebabkan tindak kriminal yang lain.

Media exposure terkait erat dengan perilaku tindak kriminal anak. Media yang erat hubungannya dengan anak saat ini antara lain: internet, video game dan televisi. Menurut Irwin & Gross, 1995; Larkin, 2000; Scott, 1995 bahwa *”have suggested that violent video games might cause aggressive or violent behavior in people who play them”* (Englader, 2003, p. 101). Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat yang lain bahwa: *Exposure to violent movies, songs, television, and video games has beeassociated with delinquent behavior* (Laser, Leibowitz, & Nicotera, 2011, p. 241). Terlebih lagi bagi anak yang masih mencari jati diri, maka video game kekerasan akan cepat ditiru dalam kehidupan kesehariannya. Begitu juga dengan kekerasan yang ditampilkan di televisi akan cepat ditiru oleh anak-anak. (Englader, 2003, p. 103). Kalau video game dan televisi cenderung mempengaruhi anak dalam berperilaku kekerasan. Berbeda dengan media internet yang banyak diakses anak-anak mengenai film porno maupun facebook. Dalam beberapa kasus di televisi yaitu penculikan dengan perkosaan diakibatkan oleh jejaring sosial melalui internet. Ketiga media ini seharusnya ada control dari pemerintah dan masyarakat agar media ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh anak. Disinilah pengasuhan keluarga sangat penting dalam mengakses media untuk kepentingan positif.

Peran Keluarga Sejahtera pada Perkembangan Anak

Pengakuan terhadap hak anak secara Internasional dilakukan PBB melalui konvensi pada tahun 1989. Prinsip yang dianut Konvensi

Hak Anak adalah: 1) *Non-Discrimination* atau Non Diskriminasi (Pasal 2). Semua hak anak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun. 2) *The Best Interest of The Child* atau Kepentingan terbaik untuk anak (Pasal 3). Semua tindakan yang menyangkut anak, pertimbangannya adalah yang terbaik untuk anak. 3) *The Right to Life, Survival and Development* atau Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6). Hak hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui atas perkembangan hidup dan perkembangannya harus dijamin. 4) *Respect for The Views of The Child* atau Penghargaan terhadap pendapat anak (Pasal 12). Definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, yang telah disepakati dalam *Convention On The Right Of The Child*. Senada dengan definisi di California bahwa "*child*" means a person under The age of 18 years (Miller-Perrin & Perrin, 2007, p. 20). Pengertian tersebut bukan satu-satunya yang membedakan seseorang anak dengan dewasa. Selain dari usia, kedewasaan seseorang dilihat dari fisik maupun psikologisnya.

Hingga dekade awal 1990-an, dunia mengenal istilah *Children in Especially Difficult Circumstance* (CECD) atau anak-anak yang berada dalam kondisi sulit. Kondisi sulit yang dimaksud adalah tidak terpenuhi hak-haknya dan rawan terhadap pelanggaran haknya. Tetapi ketika berubah menjadi *Children in Need of Special Protection*, maka istilah *Special Protection* merupakan langkah kerja aktif yaitu suatu langkah untuk mencegah dan mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan dalam melindungi anak dari segala bentuk Kesejahteraan sosial akan terjadi ketika keluarga, masyarakat semua mengalami kesejahteraan sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan

kebijakan tentang Kesejahteraan Sosial sebagai berikut: "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya" (UU No. 11 tentang Kesejahteraan Sosial, 2009).

Mengacu pada konsep tersebut, maka kesejahteraan merupakan suatu hal ideal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Usaha untuk mencapai kesejahteraan tak dapat berjalan secara mulus, tetapi terdapat berbagai hambatan dan kendala. Demikian pula untuk mengukur sejauh mana tingkat kesejahteraan seseorang atau sekelompok orang agak sulit untuk menentukan indikatornya. Meskipun demikian pemerintah berusaha memberikan garis kebijakan sebagai kerangka acuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan anak tidak terlepas pula dengan bagaimana pola pengasuhan terhadap anak. Standar praktek Pekerjaan Sosial dalam kesejahteraan anak menyatakan bahwa *Child welfare encompasses programs and policies oriented toward The protection, care, and healthy Development of children* (NASW, 2005, p. 9).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Pada kehidupan berkeluarga, orang tua (*family*) memiliki peran yang cukup besar antara lain: 1) Menyediakan sumber pendapatan yang

akan memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan anaknya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, perawatan kesehatan dan aktifitas sosial serta rekreasi. 2) Memenuhi kebutuhan anak seperti rasa cinta, rasa aman, perhatian dan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan emosional anak. 3) Menyediakan rangsangan terhadap perkembangan intelektual, sosial dan spritual secara normal. 4) Melakukan sosialisasi anak. Sosialisasi merupakan proses "perekrutan anggota baru" ke dalam kelompok dan mengajarkan kepada mereka perilaku yang menjadi kebiasaan dan dapat diterima oleh kelompok. 5) Mendisiplinkan anak dan menjaganya dari perkembangan pola perilaku dan sikap yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. 6) Melindungi anak dari kerugian fisik, emosional dan sosial. 7) Menampilkan suatu model untuk perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin. 8) Memelihara kestabilan interaksi dalam keluarga secara memuaskan yang memungkinkannya untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. 9) Menyediakan tempat kediaman yang jelas untuk anak dan memberikan definisi yang jelas tentang tempat untuknya dalam masyarakat. 10) Sebagai perantara antara anak dengan dunia luar, membela hak-hak anak dalam masyarakat dan melindungi anak dari ketidakadilan dalam masyarakat.

Fungsi sosial keluarga menurut ada lima macam, antara lain: 1) *Replace of population* (pembaharu populasi) yaitu setiap masyarakat memiliki system tersendiri untuk menambah jumlah anggota masyarakatnya, dan keluarga dianggap sebagai unit sosial yang menghadirkan anak-anak sebagai anggota masyarakat. 2) *Care of The young* (perawatan anak) adalah anak-anak yang dilahirkan memerlukan perawatan dan perlindungan yang dilakukan oleh keluarga. 3) *Socialization of new members* (Sosialisasi) adalah keluarga menyediakan anggota-anggota

masyarakat yang produktif, dimana keluarga menjadi tempat untuk mensosialisasikan nilai dan norma yang ada di masyarakat. 4) *Regulation of sexual behavior* (regulasi perilaku seks) adalah keluarga menyediakan tempat untuk mengatur pelaksanaan hubungan seksual. 5) *Source of affection* sumber kasih sayang) adalah keluarga memberikan pemuasan kebutuhan yang manusiawi, dukungan emosional dan aturan-aturan yang positif yang dapat membantu terwujudnya keteraturan kehidupan sosial (Zastrow, 2004).

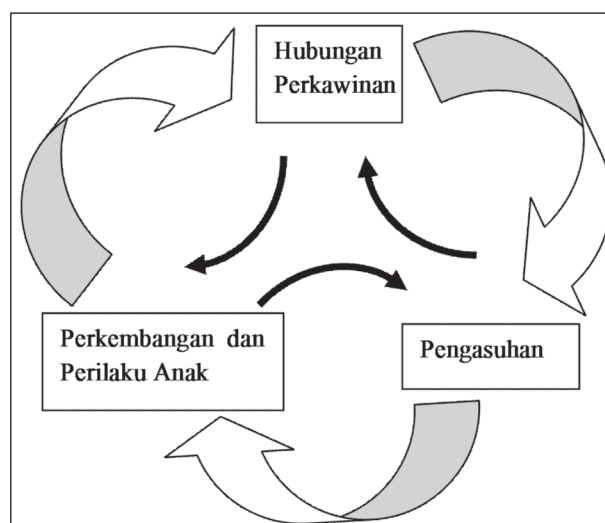
Keluarga sejahtera merupakan bentuk ideal dalam proses perkembangan pada anak. Konsep keluarga sejahtera ini dituangkan dalam Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Kesejahteraan Keluarga pada Pasal I Ayat (2) sebagai berikut: "Keluarga adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dan masyarakat dengan lingkungan". Definisi tersebut maka keluarga dikatakan sejahtera jika memenuhi hal berikut ini: 1) Ada kebersamaan hidup antara seorang pria dan wanita yang diikat oleh perkawinan sah. 2) Keluarga tersebut anggota-anggotanya minimal terdiri dari seorang suami, istri dengan atau tanpa anak. 3) Keluarga tersebut terjadi hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. 4) Tiap-tiap anggota keluarga baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga mampu melaksanakan kewajiban dan memperoleh hak sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam keluarga. 5) Sesuai dengan fungsinya, maka keluarga tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak bagi anggota-anggotanya. 6) Mengingat

bahwa ukuran kesejahteraan sangat dinamis, maka dalam pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh kondisi masing-masing keluarga.

Sesuai dengan undang undang tersebut, BKKBN merumuskan dalam lima tahapan keluarga sejahtera sebagai berikut: 1) Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan spiritual, sandang, papan dan kesehatan. 2) Keluarga sejahtera I, merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi. 3) Keluarga sejahtera II, adalah keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. 4) Keluarga Serjahtera III, adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. 5) Keluarga Sejahtera III Plus, adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial psikologis, pengembangan serta memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Keluarga yang sejahtera menurut Belsky (1981) akan mempengaruhi pola pengasuhannya terhadap anak dalam masa perkembangannya. Hubungan timbal balik adalah sosialisasi yang berpengaruh dua arah, seperti yang diilustrasikan berikut adalah hubungan perkawinan, pengasuhan dan perilaku anak saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung (Santrock, 2007, p. 158) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Hubungan perkawinan, pengasuhan dan perilaku anak



Argumen tersebut dikuatkan oleh pendapat Cumings dkk, (2002), Fincham & Hall (2005) bahwa meningkatnya kepuasan perkawinan seringkali menghasilkan pengasuhan yang baik dan hubungan perkawinan memberikan dukungan yang penting bagi perkawinan (Santrock, 2007). Sehingga program penguatan perkawinan dapat memperbaiki kualitas pengasuhan terhadap anak.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang posisi strategis bagi perkembangan kepribadian anak. keluarga yang ideal akan membentuk pribadi-pribadi anak-anak yang ideal pula dan pada akhirnya anak-anak yang ideal akan mewujudkan masa depan masyarakat dan Negara yang ideal juga. Perwujudan kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yaitu dalam suatu keluarga diharapkan ada suatu keharmonisan, hubungan yang penuh kemesraan dan kasih sayang yang merupakan dambaan setiap orang. Keharmonisan tersebut akan diperlihatkan melalui jalinan relasi baik yang bersifat fisik maupun relasi psikis.

Pengasuhan (*parenting*) keluarga pada anak-anak memerlukan sejumlah kemampuan

interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan. Pandangan yang berbeda tersebut akan memunculkan model pengasuhan yang berbeda pula. Masing-masing model tersebut akan menimbulkan dampak pengasuhan keluarga terhadap perkembangan anak.

Berbagai model pengasuhan keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan anak diharapkan akan memunculkan sebuah kebijaksanaan dari pemerintah tentang pentingnya pengasuhan keluarga terhadap perkembangan anak. Sehingga diharapkan dengan keluarga yang sejahtera akan dapat memberikan pengasuhan anaknya secara baik.

Dari tulisan tersebut di atas maka dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak dalam pengasuhan keluarga antara lain:

1. Pengasuhan dalam keluarga tidak boleh diabaikan atau berjalan seadanya, namun pengasuhan adalah tugas utama dalam hidup berumah tangga, jangan sampai kesibukan pekerjaan melupakan tugas pengasuhan. Sosialisasi pentingnya pola pengasuhan keluarga terhadap anak harus terus dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat.
2. Konflik perkawinan, berbagai bentuk kekerasan, dan penggunaan hukuman harus dihindari dalam proses pengasuhan terhadap anak, karena akan berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan anak di kemudian hari.
3. Pemerintah, diharapkan dapat membuat kebijakan yang ketat berupa perumusan

Undang-Undang dalam hal pengasuhan keluarga pada anaknya karena apabila pengasuhan anak baik, maka akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan berprestasi serta akan memajukan negara di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2009). *Helping Professional Practice with Indigenous People*. Lanham. Boulder. New York, Toronto, Plymouth, UK: University Press of America, Inc.
- Bowes, J. M., & Hayes, A. (1999). *Children, Families, and Communities Contexts and Consequences (First ed.)*. UK: OXFORD University Press.
- Campbell, A., & Muncer, S. (1998). *The Social Child*. UK: Psychology Press Ltd.
- Chen, C.-Y., Storr, C. L., Tang, G.-M., Huang, S.-L., Hsiao, C. K., & Chen, W. J. (2008). Early alcohol experiences and adolescent mental health: A population-based study in Taiwan. *Elsevier, 95 (Drug and Alcohol Dependence)*, 209-218.
- Collins, D., Jordan, C., & Coleman, H. (2010). *An Introduction to Family Social Work (Third ed.)*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Cooper, J., & Vetere, A. (2005). *Domestic Violence And Family Savety; a sistemic approach to working with violence in Families*. London and Philadelphia: Whuur Publisher.
- Covell, K., & Howe, R. B. (2009). *Children, Famillies and Violence*. London: Jesica Kingsley Publishers.

- Crosson, C., & Tower. (2007). *Exploring Child Welfare, A Practical Perspective (Fourth Edition ed.)*. Pearson Education Inc.
- Davies, D. (2011). *Child Development A practitioner's Guide (Third Edition ed.)*. New York: The Guilford Press.
- Ditjen Pemasarakatan (2014). *Data Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Tahun 2011-2013*. Jakarta. www.ditjenpas.go.id.
- Dubois, B., & Krogstad, K. M. (2005). *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Pearson.
- Englander, E. K. (2003). *Understanding Violence (Second Edition ed.)*. London: Lawrence Elbaum Associates Publisher.
- Falshaw, L., Browne, K. D., & Hollin, C. R. (1996). Victim to Offender: A Review. *Elsevier, 01 No.4* (Aggression and Violence Behavior), 389-404.
- Gerungan, W. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, N. Y. (1993). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadis, F. A. (1993). *Gagasan Orang Tua dan Perkembangan Anak*. Depok: FPSI-UI.
- Hearn, J. L. (2010). Family Preservation In Families Ecological System: Factor That Predict Out-of-home Placement and Maltreatment For Service Recipient in Richmond City. *Proquest LLC, 194*.
- Holland, S. (2004). *Child And Family Assessment in Sicial Work Practic (first ed.)*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Hook, M. P. (2008). *Social Work Practice With Families, Aresiliency- bades approach*. Chicago: Lyceum Books INC.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Klostermann, K. C., & Fals-stewart, w. (2006). Intimate partner violence and alcohol use: Exploring The role of. *Elsevier, 11* (Aggresion and Violent), 587-597.
- Laser, J. A., Leibowitz, G. S., & Nicotera, N. (2011). *Delinquency*. In J. A. Laser, N. Nicitera, & N. B. Webb (Ed.), *Working With Adolescents; A Guide For Practitioners* (p. 241). New York, London: The Guilford Press.
- Miller-Perrin, c. L., & Perrin, R. D. (2007). *Child Maltreatment An Introduction (Second Edition ed.)*. USA: Sage Publication, Inc.
- NASW. (2005). *NASW Standards for Social Work Practice in Child Welfare*. NASW.
- Pusdatin. (2008). *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: www.depsos.go.id.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta, RI.
- Santrock, J. W. (2009). *Child Development (Twelfth Edition ed.)*. New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekanto, S. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar (Keempat ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers, PT. RajaGrafindo Persada.

- Soeradi. (2013). Perubahan Sosial Dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. *Informasi Permasalahan dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18, 83-93.
- Ward, T., & Birgden, A. (2007). Human rights and correctional clinical practice. *Elsevier*, 12 (Aggression and Violent Behavior), 628-643.
- Ward, T., Day, A., Howells, K., & Birgden, A. (2004). The Multifactor offender Readiness Model. *Elsevier*, 9, 645-673.
- Zastrow, C. (2004). *Introduction To Social Welfare (Eight Edition ed.)*. USA: Thomson Brooks/Cole.